

1. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan gambaran dari perilaku individu dalam melakukan pengelolaan keuangan, baik keuangan pribadi maupun keuangan dalam keluarga yang tujuannya adalah menciptakan keuangan keluarga yang mana rasa aman dan sejahtera terdapat dalam satu keluarga tersebut. Era seperti ini, menciptakan kondisi yang menjadikan pengelolaan keuangan menjadi kunci utama bagi seluruh individu untuk mencapai kesejahteraan. Masih banyak terdapat keluarga yang terdapat di lingkungan kita, belum memiliki pengetahuan dan memahami bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang tepat. Hal seperti ini sering terjadi pada keluarga yang menikah dan belum cermat dalam menyusun anggaran dan mengelola keuangan keluarga. Kurang cermatnya sebuah keluarga dalam mengelola keuangan dapat berakibat fatal. Dalam kondisi tersebut kebebasan financial keluarga pun akan terhambat untuk dicapai. Pengeluaran keuangan dari keluarga semakin meningkat seperti biaya kesehatan dan pendidikan sehingga perlu digaris bawahi bahwa pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Seorang individu tentu ingin memenuhi kebutuhannya sehingga diperlukan pendapatan ataupun pemasukan. Setiap keluarga memiliki sumber penghasilan dari bermacam-macam jenis pekerjaan yang dijalankannya. Besarnya pemasukan dari penghasilan sebuah keluarga sebaiknya dilakukan pengelolaan dengan optimal yang tujuannya adalah menstabilkan pengeluaran yang harus sesuai dengan penghasilan dalam suatu keluarga. Jumlah penghasilan bukanlah satu satunya faktor yang memiliki andil dalam dalam penentuan kebutuhan suatu keluarga. Penghasilan yang tergolong rendah jika mengalami pengelolaan yang maksimal pasti akan memenuhi kebutuhan penting dalam keluarga tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika penghasilan besar tidak dikelola dengan baik dan belum tentu bisa memenuhi kebutuhannya.

Terdapat beberapa hal yang perlu di sesuaikan ketika memasuki dunia keluarga. Contoh utamanya adalah perilaku konsumtif. Kebiasaan konsumtif terjadi karena rasa ingin memenuhi keinginan ketika seorang individu memiliki penghasilan dan ingin memenuhi keinginannya yang mungkin ketika belum memiliki penghasilan tidak dapat terpenuhi. Akibatnya adalah individu tersebut akan menjadi pribadi yang memiliki jiwa konsumtif. Seorang individu tentu ingin meneruskan hidupnya dengan membentuk keluarga. Kebiasaan konsumtif tentu akan berdampak buruk ketika sudah membentuk keluarga. Masalah kebiasaan konsumtif dapat terjadi karena belum adanya bekal untuk melakukan pengelolaan keuangan. Masalah tersebut juga muncul karena belum ada tujuan dalam melakukan pengelolaan keuangan yang memiliki cakupan jangka panjang terhadap keluarga tersebut.

Untuk memecahkan masalah ini, diperlukan beberapa kemampuan seperti Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Penggunaan *Financial Technology*, serta Pengalaman Keuangan contohnya. Dengan menguasai beberapa kemampuan tersebut diharapkan dapat memecahkan persoalan ini. Menurut Certified Financial Planner Annisa Stevani, masalah pengelolaan keuangan disebabkan karena masih terdapat kekurangan penguasaan literasi keuangan seperti budgeting yang tidak mendetail serta tidak mengalokasikan keuangan untuk dana darurat. (Efendi & Putri, 2022)

Suksesnya pengelolaan keuangan, tentu diperlukan beberapa faktor yang menunjang seperti Literasi Keuangan. Literasi Keuangan adalah kemampuan tiap individu untuk mengimplementasikan pengelolaan keuangan seorang individu dalam mengambil keputusan pengelolaan keuangan dan mengolah informasi tentang pengelolaan keuangan dengan melihat

resiko atau konsekuensi yang ada ketika keputusan tersebut digunakan (Ningtyas, 2019). Dengan bekal literasi keuangan, tentu faktor ini akan menunjang lancarnya pengelolaan keuangan keluarga. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pondasi ataupun modal untuk melaksanakan pengelolaan keuangan yang fungsinya adalah modal yang mana di dalam literasi keuangan terdapat satu faktor penentu yakni pengetahuan keuangan yang akan di praktikkan dalam kehidupan. Literasi keuangan memiliki faktor yang penunjang yang kuat, yaitu pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan dan keyakinan atau *confidence*. Pengetahuan Keuangan merupakan sikap seorang individu untuk mengelola keuangan dengan baik dan mampu menciptakan keputusan yang tepat berdasarkan sumber daya yang dimiliki individu tersebut (Lisna Sri Uswatun Hasanah & Nurdin, 2022). Keterampilan keuangan adalah sebuah kemampuan dari seorang individu terhadap pengetahuan keuangan yang di terapkan dalam kehidupan sehari harinya (Sugiharti & Maula, 2019). Komponen terakhir yang terdapat dalam literasi keuangan adalah keyakinan keuangan yang berarti wawasan serta kepercayaan dalam mengoptimalkan produk dan jasa lembaga keuangan (Rahman et al., 2020). Dengan demikian, tiga komponen tersebut akan menjadi penyongsong kesuksesan pengelolaan keuangan. Modal literasi keuangan tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan ketika melakukan pengelolaan keuangan yang harapannya akan mensukseskan pengelolaan keuangan keluarga.

Setelah itu, ada lagi faktor yang mendukung lancarnya pengelolaan keluarga yakni Kontrol Diri. Kontrol Diri adalah kemampuan untuk mengendalikan sikap seseorang individu dengan mempertimbangkan resiko yang akan didapat (Ramadona & Mamat, 2019). Dengan pendendalian sikap seorang individu yang akan mempertimbangkan resiko terutama saat mengambil keputusan keuangan, tentu hal ini menunjang lancar dan suksesnya pengelolaan keuangan keluarga. Dapat diartikan pula bahwa kontrol diri yang akan mengendalikan kepribadian kita untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dalam pengelolaan keuangan seperti menjadi insan yang konsumtif.

Penggunaan *Financial Technology* juga faktor yang dapat mendukung pengelolaan keuangan masa kini. Berkembangnya teknologi juga memiliki pengaruh besar di era serba modern ini. *Financial Technology* cukup membantu proses jual beli agar mudah digunakan oleh masyarakat dengan skala besar. *Financial Technology* menciptakan sistem ekonomi yang lebih praktis karena *Financial Technology* yang terus berkembang dan berinovasi.

Dampak positif bagi masyarakat didapatkan dari penggunaan *Financial Technology*. Memantau serta memberi rekomendasi kebijakan tentang sistem keuangan merupakan tugas dari Badan Keuangan Internasional, yang membedakan *Financial Technology* menjadi empat kategori. Kategori pertama adalah *Payment*, clearing dan settlement adalah jenis inovasi berupa layanan sistem pembayaran baik yang dibuat oleh industri maupun Bank Central. Contohnya Dana, OVO, Gopay dan lain sebagainya. Berikutnya adalah E- aggregator adalah jenis inovasi yang mengumpulkan dan mengolah data yang dapat digunakan oleh konsumen untuk membantu mengambil keputusan. Selanjutnya adalah Manajemen risiko dan investasi adalah jenis inovasi yang memberikan layanan perencanaan keuangan dan e-trading. Dan yang terakhir, Peer to peer lending (P2P) adalah jenis inovasi yang berguna sebagai media perantara antara kreditur dengan para debitur dalam satu platform, kreditur akan memperoleh keuntungan dari peminjaman dana tersebut. Contohnya investree, Modalku, Amarnya dan KoinWorks.(Khoirudin et al., n.d.). Dengan banyaknya manfaat dari *Financial Technology*,

tentu akan sangat membantu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Aktivitas pengelolaan keuangan akan menjadi lebih praktis dan efisien karena terdapat bermacam-macam fitur yang akan memenuhi kebutuhan pengelolaan keuangan. Sistem pengelolaan keuangan dapat dipantau dan di evaluasi dengan data *Real-time* yang ada pada satu genggaman tangan seorang individu.

Pengalaman keuangan digunakan sebagai modal dalam mengelola keuangan. Contoh pengelolaan keputusan keuangan yang dibutuhkan adalah pengalaman yang baik dengan tujuan meningkatkan penghasilan serta mengendalikan pengeluaran pembayaran pajak agar pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih stabil. Pengalaman masa kecil dapat memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan jika pengalaman tersebut adalah pengalaman positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sekitar, serta perilaku berhemat. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga dapat meningkatkan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan dan perencanaan investasi. Pengalaman keuangan dapat diperoleh saat melakukan pengelolaan keuangan dari transaksi pengeluaran atau pengambilan keputusan keuangan keluarga.

Pengelolaan keuangan keluarga pada umumnya memiliki pengalaman keluarga dengan melakukan investasi pada aset riil tetapi belum pernah memiliki pengalaman investasi pada aset keuangan. Motivasi untuk memiliki kehidupan keluarga yang lebih baik didapatkan dari pengalaman kehidupan dan belajar dari pengalaman lampau itu sendiri, sehingga seorang yang mengelola keuangan keluarga dapat lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan (Rahman et al., 2020)

Pengalaman dalam mengelola keuangan, sangatlah dibutuhkan. Hal ini dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang. Pengalaman keuangan akan menciptakan keputusan keuangan supaya terarah dan menjadi lebih baik. Pengalaman keuangan dapat mengurangi keinginan perilaku pengajuan pinjaman atau kredit yang tidak baik karena pengalaman tersebut memberikan pelajaran tentang risiko dari hutang berlebih serta keterlambatan pembayaran tagihan (Brilianti & Lutfi, 2020)

Masalah dari pengelolaan keluarga merupakan masalah yang harus diselesaikan karena memiliki dampak jangka panjang apabila masalah ini tidak di selesaikan. Generasi sandwich adalah contoh dari imbas tidak suksesnya pengelolaan keuangan. Generasi Sandwich sendiri merupakan individu yang terhimpit secara finansial untuk memenuhi kebutuhan finansial generasi di atas dan di bawahnya atau orang tua dan anaknya. Seorang individu dapat di katakan menjadi generasi sandwich apabila seorang individu berada pada usia paruh baya atau middle (*middle age*) yang terhimpit (*sandwiched*) dalam pemenuhan kebutuhan anaknya, diri sendiri, serta orang tua dari kebutuhan finansial sehingga Kesehatan secara bersamaan. (Ardela, 2019) Adanya generasi sandwich disebabkan beberapa faktor yang di antaranya adalah minimnya literasi keuangan. Kurangnya literasi keuangan pada generasi pertama atau orang tua, yang tidak menyiapkan dana pensiun, yang imbasnya akan berada pada generasi kedua sehingga Ketika generasi pertama memasuki usia tidak produktif, diperlukan bantuan dari generasi kedua yang mana pada saat itu generasi kedua sudah berkeluarga dan memiliki keturunan atau generasi ketiga (Nursyaman & Elizabeth, 2023)

Tabel 1

Kategori Umur	Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Lalu Menurut Kelompok Umur (Jiwa)		
	2019	2020	2021
15-19	28.081	31.553	24.056
20-24	62.365	63.037	61.475
25-29	67.519	64.290	66.091
30-34	67.647	77.391	72.537
35-39	78.738	80.401	80.263
40-44	79.880	80.966	86.104
45-49	77.471	76.345	80.712
50-54	75.504	72.911	76.361
55-59	66.538	64.965	65.186
60+	114.214	129.425	122.828
Total	717.957	741.284	735.613

Sumber : Data diolah (BPS Kabupaten Magelang, n.d.)

Menurut pernyataan di atas yang mana generasi sandwich adalah seorang dengan usia paruh baya. Menurut data diatas yang bersumber dari website BPS Kabupaten Magelang, menunjukkan kenaikan sedangkan total pekerja yang ada mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan mengalami penurunan di tahun 2021. Selain itu, mayoritas penduduk di Indonesia adalah generasi sandwich. Terbukti dari survey penelitian dan pengembangan Harian Kompas yang menunjukkan bahwa 7 dari 10 masyarakat Indonesia adalah generasi sandwich (Catriana, 2022). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 504 responden yang berasal dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan periode 9 sampai 11 Agustus 2022. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang menyatakan diri sebagai generasi sandwich di dominasi oleh generasi Y (24-39 tahun) dan generasi X (40-55 tahun) serta berada pada lapisan ekonomi menengah kebawah.

Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Generasi Sandwich di Kabupaten Magelang yang di pengaruhi oleh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Penggunaan *Financial Technology*, dan Pengalaman Keuangan. Melihat fenomena yang ada dilingkungan dan latar belakang dari masalah tersebut, maka penelitian ini akan berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Penggunaan *Financial Technology* dan Pengalaman Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Generasi Sandwich di Kabupaten Magelang)”

2. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kajian Teori

Theory of Planned Behavior

Teori perilaku terencana menurut Ajzen dalam (Dewanti & Asandimitra, 2021) merupakan teori pembelaaran tentang studi perilaku seorang individu yang dilaksanakan dengan dasar mencapai maksud serta tujuan tertentu. Menurut teori ini, terdapat salah satu faktor yang memiliki andil besar dalam memprediksi perilaku seorang individu, faktor tersebut adalah latar belakang. Faktor pertama adalah faktor personal yaitu cara bersikap, emos, tingkat intelektual, kepribadian, dan nilai hidup. Faktor kedua adalah informasi yang meliputi

pengetahuan, pengalaman, dan berita. Faktor terakhir meliputi usia, suku, gender, pendidikan, etnis, agama, dan penghasilan.

Literasi Keuangan

Menurut Krishna dkk dalam (Mintarti, 2016) Literasi Keuangan merupakan bekal dasar bagi setiaip individu supaya terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan tidak selalu berarti tentang penghasilan rendah yang di dapat dari seorang individu, namun masalah keuangan akan nampak ketika terdapat kesalahan pengelolaan keuangan seperti ketidaktepatan dalam menggunakan kredit dan melesetnya perkiraan dari perancangan keuangan, bahkan sistem keuangan yang tidak direncanakan. Definisi lain dari literasi keuangan menurut Bhabha et.al dalam (Sugiharti & Maula, 2019) adalah kolaborasi dari *knowledge*, keterampilan, serta implementasi sikap dan kebiasaan individu dalam memilih keputusan keuangan yang akan dijalani dengan tujuan yaitu kesejahteraan dari seorang individu. Menurut Harsanto dalam (Gunawan, Ade Pirari, Wimpi Siski Sari, 2020) terdapat beberapa faktor yang menjadi indikator terhadap literasi keuangan yaitu : (1) seorang individu dapat menciptakan keadaan keuangannya dalam posisi surplus yang berarti hal tersebut memiliki kaitan dengan bagaimana kemampuan seorang individu dapat meningkatkan kepemilikan aset keuangan untuk bertambah. (2) memahami dengan optimal bagaimana mengelola keuangan dari pengalokasian untuk tabungan di investasi setiap bulan dan mengetahui produk keuangan yang sesuai dengan profil dan latar belakang yang dimiliki. Pendapat lain literasi keuangan menurut Chen dan Velope dalam (Mardianah & Rr, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan seorang individu untuk mengelola keuangan sebagai acuan dalam menentukan keputusan keuangan. Literasi keuangan dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu pengetahuan tentang dasar dari keuangan, perbankan, investasi serta pengetahuan tentang investasi dan dana pensiun. Literasi keuangan yang baik, akan memiliki efek positif pada perilaku pengelolaan keuangan.

Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Ghufron & Risnawati dalam (Rahman et al., 2020) adalah cara memandang seseorang dalam menjalani sebuah kejadian pada saat individu tersebut ada dalam satu kondisi dan individu tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Kontrol Diri menunjukkan seberapa jauh seorang individu memandang keputusan yang akan di ambil (*action*) dengan hasil dari keputusan atau kebijakan yang di tentukan (*outcome*). Definisi kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, & Boone dalam (Ramadona & Mamat, 2019) adalah keahlian seorang individu dalam memilih perilaku yang berpatokan pada moral, nilai, serta aturan yang terdapat dalam masyarakat supaya mengarah pada perilaku yang bersifat positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seorang individu, membutuhkan peranan penting individu lainnya supaya membentuk kontrol diri yang optimal. Hal ini dibutuhkan karena seorang individu di tuntutan untuk dapat menunjukkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik. Putri dan Susanti dalam (Rosa & Listiadi, 2020) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki arti penting dalam seorang individu akan mengambil keputusan sebelum melakukan atau mengambil keputusan dalam berperilaku. faktor psikologi menjadi salah satu faktor besar yang memiliki andil dalam mengendalikan diri serta

pengelolaan keuangan yang mana faktor psikologi mampu menahan perilaku seseorang untuk menahan pengeluaran yang tidak diperlukan.

Financial Technology

Financial Technology atau yang sering di sebut dengan *Financial Technology* menurut Bank Indonesia dalam (Erlangga & Krisnawati, 2020) adalah pengaplikasian teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk berupa layanan teknologi serta model bisnis baru yang memiliki dampak pada keadaan stabilitas moneter, stabilitas moneter keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran. Bank Indonesia membagi *Financial Technology* menjadi lima kategori, yaitu (1) Sistem Pembayaran (2) Pendukung Pasar (3) Manajemen Investasi (4) Pinjaman (5) Jasa finansial lainnya. Ansori dalam (Pambudi, 2019) menyatakan bahwa *Financial Technology* layanan keuangan yang terdigitalisasi dan sedang berkembang dimasa kini. Sementara itu penelitian Deutsch Bank, Dapp dalam (Juita et al., 2020) menggambarkan bahwa *Financial Technology* adalah kiasan yang digambarkan untuk menjabarkan digitalisasi yang sedang terjadi dalam sektor keuangan. Gambaran umum dari pernyataan tersebut adalah penjelasan bahwa *Financial Technology* mengacu pada perusahaan yang baru berdiri serta memiliki inovasi yang bergerak dalam bidang informasi dan teknologi yang akan membuat langkah baru dari sektor keuangan tradisional menjadi lebih modern.

Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan menurut Safitri & Kartawinata dalam (Dewanti & Asandimitra, 2021) merupakan wadah ataupun tempat belajar seseorang untuk melakukan pengelolaan keuangan. Pengalaman keuangan merupakan peristiwa yang dialami, dirasakan, dijalani, dan ditanggung yang memiliki kaitan dengan keuangan yang dijalani seorang individu dari peristiwa lampau maupun yang sedang terjadi. Pengalaman keuangan dapat artikan seperti perencanaan investasi, pendaftaran asuransi, pengajuan kredit di bank dan lain lain. Seorang yang mempunyai peristiwa dan pengalaman masa lampau dengan keuangan yang pernah dilalui, maka seorang tersebut akan mampu menentukan pilihan perilaku keuangan dalam melatih keterampilan pengelolaan keunagan di masa yang akan datang. Sementara itu menurut Ameliawati & Setiyani dalam (Utami et al., 2022) pengalaman keuangan adalah kemampuan yang dimiliki oleh investor untuk melakukan pertimbangan pilihan investasi dalam membuat susunan perencanaan keuangan. Silvy & Yulianti dalam (Brilianti & Lutfi, 2020) mengatakan bahwa pengalaman keuangan dapat diambil dari lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan, yang mana hal tersebut memiliki peran manajemen keuangan dalam perilaku keuangan keluarga di masa depan yang akan datang. Definisi lain dari pengalaman keuangan menurut Sina & Noya dalam (Sumartun & Nugrahini, 2022) adalah kemampuan untuk memperhitungkan pertimbangan ketika ingin berinvestasi dan untuk mengetahui manfaat mengelola keuangan pada masa kini serta masa yang akan datang. Adapun indikator untuk melihat pengalaman keuangan yang dipaparkan oleh Arwildayanto. Et. Al yaitu (1) Pengalaman Investasi (2) Perencanaan Keuangan (pemasukan dan pengeluaran) (3) Kegiatan Menabung (Sumartun & Nugrahini, 2022)

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan menurut Budiarto dalam (Siahaan & Vuspitasari, 2021) merupakan kegiatan pengalokasian pengeluaran sebuah keluarga baik untuk pengeluaran rutin, masa depan, serta kebutuhan yang tidak darurat atau kebutuhan yang tidak di rencanakan. Budiantoro dalam (Siahaan & Vuspitasari, 2021) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan keluarga memiliki tiga langkah yakni (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pelaporan. Pengelolaan keuangan menurut Ida & Dwinta dalam (Hengo et al., 2021) adalah pengelolaan yang memiliki hubungan tentang tanggung jawab seseorang terhadap cara melakukan pengelolaan keuangan dan aset lain. Pengelolaan keuangan adalah sebuah proses melakukan pemahaman dan mengoptimalkan aset keuangan. Seorang individu wajib menjalankan dan merasakan bahwa informasi yang penting akan menunjang individu tersebut untuk membuat perbedaan dalam tujuan yang akan dicapai. Senduk dalam (Halpiah et al., 2021) menyatakan bahwa pegnelolaan keungan merupakan teknik penyeimbangan gaya hidup konsumtif dengan gaya hidup produktif seperti investasi, menabung, serta membangun bisnis dengan tujuan terhindar dari kondisi hutang yang lebih dominan daripada pemasukan.

Generasi Sandwich

Generasi sandwich menurut Waters dalam (Nursyaman & Elizabeth, 2023) merupakan individu yang memiliki tanggung jawab secara finansial terhadap diri sendiri sampai dengan generasi di atas dan di bawah yang masih memiliki hubungan keluarga. Generasi sandwich memiliki kaitan dengan pengelolaan keuangan seperti yang di sebutkan oleh Putro & Riyanto dalam (Nursyaman & Elizabeth, 2023) yang dapat meyebabkan stress yang akan berpengaruh terhadap pengambilan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Generasi sandwich pertala kali di kemukakan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 yang berarti generasii yang menanggung hidup tiga tingkatan yaitu diri sendiri, orang tua, dan anaknya. Rentang usia dari generasi sandwich adalah usia 30-50 tahun baik laki laki maupun perempuan (Maulida, 2022). Pendapat lain mengenai generasi sandwich di kemukakan oleh Ward & Spitze dalam (Sengkey et al., 2022) yang menggambarkan generasi sandwich adalah orang dengan keadaan terjepit di antara tuntunan simultan merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan memberikan dukungan terhadap anak anak yang masih bergantung terhadap orang tua.

2.2 . Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Faktor dasar dalam pengambilan keputusan di dalam pengelolaan keungan keluarga adalah literasi keuangan. Terdapat lapisan masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mengatur konsumsi atau pembelian secara impulsif, namun juga ada beberapa yang berpeilaku sebaliknya karena kurang pahamnya dengan literasi keuangan (Ode, 2021). Kholilah & Jarmani dalam (Ode, 2021) menyatakan bahwa semakin baik kualitas literasi keuangan seorang individu, makan akan semakin baik juga kualitas individu tersebut dalam mengelola keuangannya. Secara garis besar, apabila seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik maka pengelolaan keuangan akan selaras dengan kualitas literasi keuangan yang dimiliki seorang individu tersebut (Saputri & Iramani, 2019). Raven dalam Taofik Hidajat (2015) menyebutkan bahwa literasi keuangan memliki sisi positif bagi individu yang

menguasai kemampuan tersebut seperti pengelolaan keuangan, pembuatan keputusan keuangan berdasar informasi dan meminimalisi peluang terjadinya kesalahan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Pengaruh Kontrol Diri dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Kontrol diri yang baik akan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Kontrol diri akan menentukan seorang individu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Jika kontrol diri yang dimiliki seorang individu tersebut baik, maka individu tersebut dapat melakukan filter mana hal yang harus di prioritaskan dan mana yang harus diabaikan. Pernyataan ini juga berlaku sebaliknya apabila kontrol diri yang dimiliki seorang individu itu buruk, maka dapat lihat bahwa individu tersebut juga buruk dalam mengelola keuangannya dari individu tersebut yang didukung dari penelitian sebelumnya (Bagus Wicaksono & Nuryana, 2020). Mengacu pada penelitian sebelumnya dari Ardiana dalam (Ode, 2021) bahwa kontrol diri pada seorang individu tergolong rendah, maka individu tersebut akan memiliki tingkat sensitifitas yang rendah terhadap kebutuhan orang lain tidak ramah, dan tidak peduli dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian yang memiliki acuan penelitian sebelumnya dan kajian teori yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan di uji adalah :

H2 : Kontrol diri berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Penggunaan *Financial Technology* dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Wibowo dalam (Ode, 2021) *Financial Technology* merupakan metode layanan jasa keuangan yang sedang populer di dalam berkembangnya era digital pada saat ini. Pembayaran digital menjadi salah satu sektori yang berkembang di Indonesia. Kemudahan ini yang merupakan satu harapan supaya masyarakat Indonesia memiliki peningkatan akses terhadap layanan keuangan. Agarwal & Chua dalam (Ode, 2021) menyatakan bahwa *Financial Technology* memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga karena *Financial Technology* memberikan kemudahan akses layanan keuangan. Namun *Financial Technology* juga mengarah pada konsumsi yang berlebihan, pinjaman berlebihan, dan investasi yang berdampak negatif pada sebuah keluarga. Sehingga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan uraian yang memiliki acuan penelitian sebelumnya dan kajian teori yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan di uji adalah :

*H3 : Penggunaan *Financial Technology* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.*

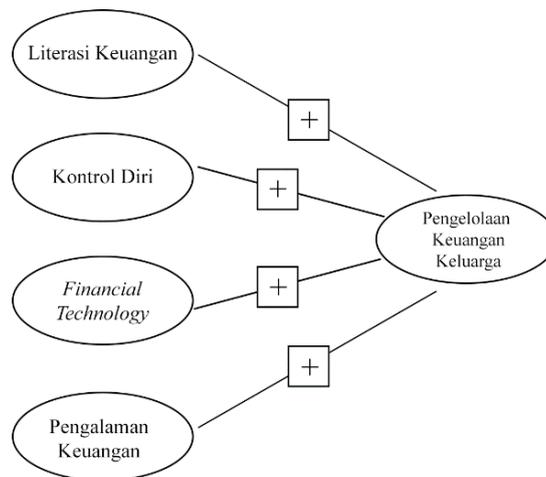
Pengalaman Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Penelitian Hoghart & Hilgert dalam (Mardianah & Rr, 2021) menyebutkan bahwa pengalaman keuangan merupakan kemampuan untuk menciptakan pertimbangan dari kejadian yang memiliki kaitan tentang masalah keuangan yang pernah di alami sehingga akan menjadi pemicu perilaku keuangan yang baik. Silvy & Yulianti dalam (Brilianti & Lutfi, 2020) menyatakan bahwa pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan didapatkan dari lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan yang mana hal ini memiliki peran manajemen keuangan yang akan masa yang akan datang. Feng & Seasholes dalam (Brilianti & Lutfi, 2020) memaparkan bahwa pengalaman keuangan mampu mengurangi bias dalam keputusan untuk melakukan investasi. Ng, Tay, Tan & Lim dalam (Brilianti & Lutfi, 2020) membuktikan bahwa individu dengan pengalaman investasi memiliki keinginan lebih untuk merencanakan pensiun.

Berdasarkan uraian yang memiliki acuan penelitian sebelumnya dan kajian teori yang ada, maka hipotesis penelitian yang akan di uji adalah :

H4 : Pengalaman Keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Kerangka Konseptual



3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas serta karakter tertentu untuk di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi tidak hanya sekedar jumlah yang terdapat dalam obyek maupun subyek melainkan meliputi semua karakter yang dimiliki dari subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kabupaten Magelang.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakter yang di miliki oleh populasi. Apabila populasi memiliki skala yang besar, maka akan sulit untuk peneliti mempelajari semua yang ada dalam populasi dikarenakan terbatasnya dana, anggaran dan waktu yang dimiliki peneliti sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang I ambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

n = jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentasi kelonggaran ketelitian kesalahan

Dengan demikian diperoleh hasil sampel yang menggunakan rumus slovin yaitu :

$$n = \frac{1.295.000}{(1+1.295.000 \times 0,1^2)}$$

n = 99,99227786 atau dibulatkan menjadi 100

Terdapat beberapa teknik pengambilan sampel dan peneliti akan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti penelitian ini yang mana objek penelitiannya adalah generasi sandwich di Kabupaten Magelang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Laki laki/ Perempuan
2. Masyarakat Kabupaten Magelang dengan usia 30-55 tahun.
3. Masyarakat Kabupaten Magelang yang memiliki penghasilan/bekerja.
4. Masyarakat Kabupaten Magelang yang menanggung hidup diri sendiri, generasi dibawahnya (anak) dan generasi di atasnya (orang tua)

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden (Sugiyono, 2013). Kuisisioner pada penelitian kali ini menggunakan skala likert yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi dari responden tentang fenomena sosial yang telah di tetapkan atau variabel penelitian. Dengan pernyataan tersebut, dapat di simpulkan bahwa kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang nantinya akan menjadi subjek dari penelitian ini. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi dari individu yang dituju oleh peneliti. Dengan skala likert variabel yang akan di uji akan di deskripsikan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut akan di jadikan menjadi titik tolak untuk menciptakan instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

Penggunaan skala likert memiliki klasifikasi atau nilai tersendiri yang akan digunakan untuk melakukan perhitungan jawaban responden. Berikut klasifikasi data yang digunakan

- | | | |
|-----------|---|--------------------|
| 1 – 1,8 | = | Sangat Kurang Baik |
| 1,9 – 2,7 | = | Kurang Baik |
| 2,8 – 3,6 | = | Cukup |

- 3,7 – 4,5 = Baik
 4,6 – 5,4 = Sangat Baik

3.4. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang yang di tetapkan oleh seorang peneliti untuk di pelajari sehingga akan mendapat informasi tentang hal tersebut yang pada kemudiannya akan di tarik sebuah kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini memiliki 2 macam variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang menjadi sebab dari adanya perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel terikat sendiri merupakan variabel yang muncul atau dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013).

1. Literasi Keuangan
2. Kontrol Diri
3. *Financial Technology*
4. Pengalaman Keuangan

Variabel	Definisi Konsep	Indikator
Literasi Keuangan	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang individu dalam menciptakan keputusan keuangan dengan tujuan mencapai titik kesejahteraan dari seorang individu (Mardianah & Rr, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menambah aset keuangan yang dimiliki. 2. Mengetahui produk keuangan sesuai profil dan latar belakang keuangan seorang individu. 3. Memahami pengalokasian tabungan dan investasi untuk masa depan. (Gunawan, Ade Pirari, Wimpi Siski Sari, 2020)
Kontrol Diri	Cara pandang seorang individu kepada suatu peristiwa apakah seorang individu dapat mendendalikan suatu peristiwa atau tidak yang mana hal ini menggambarkan seberapa seorang individu memandang hubungan antara perbuatan yang di lakukan dengan akibatnya. (Rahman et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budgeting tiap minggu 2. Membandingkan pembelian barang dengan anggaran bulanan 3. Membuat alokasi dana darurat 4. Pengelolaan pengeluaran keuangan 5. Pembelian barang berdasarkan fungsionalitas 6. Evaluasi pengeluaran (Rahman et al., 2020)
Penggunaan <i>Financial Technology</i>	Penggunaan dan pemanfaatan <i>Financial Technology</i> dengan platform teknologi yang praktis dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman <i>Financial Technology</i> 2. Kemudahan akses <i>Financial Technology</i>

	efisien yang tujuannya optimalisasi keuangan. Hadad dalam Ode (Ode, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kebijakan menggunakan <i>Financial Technology</i> 4. Frekuensi penggunaan <i>Financial Technology</i> Agarwal & Chua dalam Ode (2021)
Pengalaman Keuangan	Peristiwa yang dialami seorang individu dengan kaitan keuangan yang pernah di alami seorang individu (Brilianti & Lutfi, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman dengan produk perbankan 2. Pengalaman dengan produk asuransi 3. Pengalaman dengan produk pensiun 4. Pengalaman dengan produk kredit Purwidiyanti & Mudjiyanti dalam Brilianti & Lutfi,(2020)
Pengelolaan Keuangan Keluarga	Kegiatan mengatur keuangan dalam suatu keluarga dalam menciptakan keputusan alokasi keuangan dari kebutuhan masa kini, masa depan hingga kebutuhan tidak terduga (Arganata & Lutfi, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan keuangan rutin.. 2. Investasi. 3. Penyisihan dana hari tua. (Arganata & Lutfi, 2019)

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan proses menemukan dan menyusun data secara sistematis yang akan didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan membuat kategori data yang terorganisasi lalu menjabarkan dalam unit unit, menyusun dalam bentuk pola, memilih data yang penting dan akan di pelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun individu lain (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai penelitian yang memiliki landasan filsafat positivme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yang caranya adalag menyimpulkan data yang sudah ada dan kemudian mengolabh dan menyajikan dalam bentuk tabel tabel, grafik, atau analisis supaya menghasilkan suatu kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk melakukan analisa data dengan melakukan pendeskripsian atau penggambaran data yang telah di kumpulkan yang kemudian akan dibuat kesimpulan dengan tujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013).

3.6. Uji Kualitas Data

3.6.1. Uji Validitas Data

Uji validitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mencari tahu sejauh mana ketepatan sebuah alat ukur untuk melakukan fungsi ukurannya. Untuk memeriksa validitas,

analisis faktor skala dan validitas konvergen digunakan dan kemudian validitas konstruk diukur menggunakan faktor loading manual. Sebuah *item* dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian jika p value $<0,05$ dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ (Ghozali,2018)

3.6.2. Uji Reabilitas

Reabilitas merupakan sejauh mana pertanyaan penelitian mendapatkan hasil yang konsisten atau dapat diartikan reliabilitas merupakan konsistensi skor dari waktu ke waktu (Ghozali,2018). Uji reliabilitas dilakukan dengan pengukuran satu kali melalui pengukuran Alpha Cronbach. Suatu konstruk dapat dikatakan reliabel apabila menghasilkan nilai Cronbach Alpha $>0,60$ dan nilai alpha cronbach $>$ chronbach's alpha if item deleted (Ghozali,2018).

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pemindahan data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dianggap layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terdistribusi normal dengan syarat $\text{sig}>0,05$ dan jika $\text{sig}<0,05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal (V. Wiratna Sujarweni, 2015)

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan variabel independen pada suatu model. Hal ini akan menyebabkan kemiripan korelasi yang kita. Apabila nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang dihasilkan antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas (V. Wiratna Sujarweni, 2015)

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah menguji perbedaan nilai duga varian (variance residual) dari suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Cara untuk mengatahuinya adalah menggunakan Uji Lejser dengan syarat apabila nilai $\text{sig}>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sig}<0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (V. Wiratna Sujarweni, 2015)

3.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka variabel independen secara parsial memengaruhi terhadap variabel dependen (Ghozali,2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan, Kontrol Diri, *Financial Technology*, dan Pengalaman Keuangan. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Keuangan Keluarga. Analisis regresi linier berganda dapat dilakukan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen dengan permodelan regresi, terdapat syarat wajib di penuhi yaitu yang mana syarat yang wajib dipenuhi adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Terdapat model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Pengelolaan Keuangan Keluarga
β	=	Koefisien Regresi
X1	=	Literasi Keuangan
X2	=	Kontrol Diri
X3	=	<i>Financial Technology</i>
X4	=	Pengalaman Keuangan
ε	=	Standard Error (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

3.9. Uji Kelayakan Model

3.9.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien atau R-square memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen memiliki keterbatasan kemampuan. Apabila nilai mendekati satu, maka variabel independen tersebut memberikan hampir dari seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi

3.9.2. Uji Simulatif (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikan yang menguji secara keseluruhan terhadap garis regresi. Hal ini di gunakan untuk menguji apakah variabel layak atau tidak terhadap variabel dependen dengan syarat nilai probabilitas pada F hitung kecil dari Alpha (α =tingkat kesalahan) 0,05 atau 5% maka model regresi dianggap layak (Ghozali, 2018)

3.9.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Manik (2016) menyatakan bawasannya uji t dapat digunakan untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel, antara variabel independen terhadap variabel dependen yang signifikan secara statistik. Uji t memiliki tujuan untuk menenukan uji hipotesis dari masing masing variabel (Imron, 2019). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat t hitung, jika nilai probabilitas lebih kecil dari Alpha 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018)